

EKSTERNALITAS (NEGATIF) DAN LINGKUNGAN HIDUP

Nur Aida

Abstract

There is scarcity of the amount of the resources in the world, on the other hand some one who need is more and more every year regarding the amount of the people. Because of that scarcity so environment should be included in the economic issue, and it is not eksternalitas anymore. As we know that economy is about the effort to utilize something scary efficiently, so it serve every body who heed.

They are so many person, whether as the produsen or society who still do not aware and care about that scarcity of the resources, so the earth, the climate are not good enough recently, there are so many problem of earth disaster, such as earthquack, river blood and others. Of course this earth disaster to be the worst problem for this generation and our next generation. The big thing that we have should be done right now is be ware, love our earth.

Keyword : *environment, eksternalitas, earth disaster*

Pendahuluan

Tahun 1960-an adalah tahun-tahun awal bangkitnya era industri yang dipelopori oleh Inggris dengan ditemukannya mesin uap dan kondisi ini berjalan dengan terus bertambahnya industri-industri baru yang bermunculan sejalan dengan berkembangnya kebutuhan dan semakin majunya ekonomi suatu Negara.

Pertumbuhan industri tidak terbendung lagi dan ada harga yang sangat mahal yang harus dibayar dari pertumbuhan industri tersebut yaitu pengaruh negative yang ditimbulkannya terhadap kerusakan lingkungan hidup, karena tumbuhnya industri berarti bertambahnya jumlah polusi. Dan kerusakan alam yang ditimbulkan oleh bisnis modern mencapai suatu tahap global dan tidak terbatas pada industri tertentu saja.

Pertanian dan peternakan yang dijalankan dengan cara bisnis besar-besaran pun tidak luput lagi dari pencemaran dan sektor ini mempunyai andil besar dalam merusak lingkungan hidup. Pencemaran lingkungan yang ada selama ini menjadi beban bagi masyarakat pada skala kecil dan terus berkembang menjadi skala besar, dengan istilah ada biaya sosial yang dibayar. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana agar social cost yang ditanggung masyarakat bisa dikurangi dan bumi yang ditempati ini tidak menanggung beban yang terlalu berat.

Permasalahan

Dalam proses produksi kita mengenal yang namanya eksternalitas, dimana salah satunya dikenal eksternalitas negative, yang sifatnya merugikan masyarakat dengan pencemarannya yang bisa menimbulkan kerusakan lingkungan hidup.

Masalah kerusakan lingkungan hidup saat ini perlu sekali mendapat perhatian lebih dari semua elemen masyarakat terutama pihak pemerintah, mengingat alam yang kita tempati hanyalah pinjaman dari anak cucu, generasi masa depan, sehingga sebagai sebuah titipan kita harus dapat mempertanggungjawabkannya.

Untuk itu harus diupayakan ada aturan-aturan guna meminimalkan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia baik dalam mereka memproduksi maupun dalam berkonsumsi.

Landasan teori

Eksternalitas dikatakan sebagai faktor-faktor yang mempunyai makna ekonomis namun tidak diikutsertakan dalam perhitungan ekonomis.

Dampak yang bisa ditimbulkan dari eksternalitas bisa disebutkan eksternalitas positif dan eksternalitas negative.

1. Eksternalitas positif adalah apabila dampak dari suatu tindakan terhadap orang lain yang tidak memberikan komposisi menguntungkan, contoh dalam hal ini adalah imunisasi terhadap suatu penyakit yang dilakukan akan menimbulkan kemungkinan terjangkitnya penyakit tersebut dalam masyarakat menjadi kecil.
2. Eksternalitas negative adalah apabila dampak dari suatu kegiatan terhadap orang lain yang tidak menerima kompensasi sifatnya merugikan, contoh : pengendara kendaraan bermotor mengeluarkan asap yang dapat menimbulkan dampak berupa udara kotor yang dihirup oleh orang yang berada disekitarnya.

Sebenarnya pengertian eksternalitas mendekati pengertian barang public, hanya saja eksternalitas ini timbulnya tidak diharapkan, disamping itu eksternalitas menimbulkan manfaat tidak langsung yang berbeda antara yang diterima oleh orang yang tidak terlibat dalam kegiatan dan mereka yang terlibat. Sedang untuk barang public, manfaat ini ada kecenderungan sama untuk siapa saja baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung.

Eksternalitas itu sendiri sebenarnya tidak akan mengganggu tercapainya efisiensi masyarakat apabila semua dampak yang merugikan dan menguntungkan tersebut (eksternalitas negative dan positif) dimasukkan dalam perhitungan produsen dalam menetapkan jumlah barang yang diproduksi. Atau efisiensi dapat dicapai apabila :

$$MSC = PMC + MEC$$

$$MSB = MPB + MEB$$

Dimana :

MEC = marginal eksternal costs

MCB = marginal benefit costs

PMC = marginal private costs

MPB = *marginal private benefit*

MSC = marginal social cost

MEB = marginal eksternal benefit

Kasus Eksternalitas Produksi Negatif

Pada kasus eksternalitas negative ini pengusaha dalam produksinya hanya memperhitungkan factor-faktor yang berkaitan langsung dengan aktifitasnya, sehingga dalam penentuan harga dan tingkat produksinya mereka menggunakan formula dimana $PMC = MPB$. Padahal efisiensi ekonomi tercapai apabila $MSC = MSB$. Sehingga kalau dikaitkan dengan formula untuk mencapai tingkat efisiensi, seperti ditampilkan diatas, berarti ada komponen lain yang tidak dimasukkan diatas yaitu MEC dan MEB. Karena komponen terakhir tersebut tidak dimasukkan, maka pihak produsen mempunyai kecenderungan untuk memproduksi dalam jumlah besar karena mereka berpikir, bahwa biaya produksi yang harus dipikul tidak terlalu besar dibanding dengan biaya yang harus dipikul oleh seluruh masyarakat. Untuk itulah tingkat produksi harus dikurangi untuk tercapainya tingkat efisiensi dalam artian menurut pandangan masyarakat secara keseluruhan.

Kasus eksternalitas Produksi Positif

Dalam kaitannya dengan eksternalitas positif ini ada pihak lain yang mendapat atau menikmati keuntungan dengan kegiatan produksi yang dilakukan oleh produsen, dimana keuntungan ini tidak dimasukkan dalam perhitungan atau penentuan tingkat harga maupun jumlah produksi.

Dengan formula diatas nampak bahwa $MSB = MPB + MEB = MSC = PMC + MEC$, dan karena disini $MSB > 0$, sedang $MEC = 0$, maka kita bisa katakan, bahwa $MSB > MPB$. Dengan demikian tingkat produksi yang ditentukan produsen terlalu kecil bagi masyarakat secara keseluruhan karena memang tingkat produksi ditetapkan atas dasar $PMC = MPB$

Kasus Eksternalitas Konsumsi Positif

Disini biaya social dan biaya private sama, namun karena adanya manfaat yang didapat konsumen, atau $MSB > PMB$ dan dilain pihak jumlah barang yang menjamin penggunaan alokasi sumber ekonomi yang optimal terjadi pada titik potong antara MSB dan MSC . Dan disini konsumen tidak pernah memperhitungkan dampak konsumsinya terhadap orang lain, sehingga mereka mengkonsumsi dalam jumlah sedikit

Kasus Eksternalitaas Konsumsi Negatif

Disini biaya social dan biaya private sama, namun karena manfaat yang didapat konsumen lebih kecil atau $MSB < PMB$, sedang tingkat produksi yang menjamin penggunaan alokasi sumber ekonomi yang optimal terjadi pada titik potong antara MSB dan MSC , namun karena konsumen mengabaikan dampak negative tindakannya terhadap masyarakat, maka mengakibatkan tingkat konsumsi yang berlebihan.

Jenis-Jenis Eksternalitas

1. Eksternalitas Produsen-Produsen
Disini kegiatan seorang produsen dapat berpengaruh negative maupun positif terhadap produsen lain, contoh : sebetan kayu dari suatu perusahaan mebel, dari pada mengotori tempat dan mengganggu jalannya produksi, bisa dimanfaatkan oleh perusahaan lain yang membutuhkannya untuk kegiatan pembakaran dalam proses produksinya.
2. Eksternalitas Produsen-Konsumen
Disini aktivitas seorang produsen dapat menimbulkan efek terhadap konsumen lain, contoh : perusahaan kertas dalam proses produksinya menghasilkan limbah, dimana limbah ini dibuang ke sungai tanpa terlebih dahulu diproses untuk menurunkan kadar limbahnya, hal ini pernah terjadi pada perusahaan kertas di daerah Jawa Timur. Dengan tercemarnya air sungai tersebut, maka masyarakat sekitar dirugikan karena mereka masih kondisi tersebut tanpa produsen memberi ganti rugi.
3. Eksternalitas Konsumen-Produsen
Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh konsumen membawa dampak terhadap produsen, contoh : konsumen membuang barang-barang yang mereka anggap tidak berguna lagi seperti botol kosong di tempat sampah. Nantinya sampah ini diambil oleh pemulung untuk kemudian dijual ke perusahaan untuk didaur ulang, sehingga dihasilkan produk hasil daur ulang.
4. Eksternalitas Konsumen-Konsumen
Dalam hal ini kegiatan konsumen akan mempengaruhi kegiatan orang lain, contoh : seseorang merokok di bus atau angkutan umum akan mengganggu penumpang lain yang berada di bus atau angkutan umum tersebut.

Pembahasan

Kalau ditanyakan seberapa besar pengaruh kerusakan lingkungan hidup terhadap kehidupan manusia termasuk makhluk hidup lainnya. Jawabannya adalah sangat besar. Dampak pemanasan global akibat naiknya temperature rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi telah mulai melanda Indonesia sejak 1990-an dengan ditandai perubahan iklim yang bergeser dari siklusnya.

Dulu musim kemarau berlangsung pada Maret hingga September sedangkan musim penghujan pada Oktober hingga Februari tiap tahunnya, tapi kini siklus tersebut tidak lagi seperti itu.

Pemanasan global terjadi karena meningkatnya jumlah emisi gas rumah kaca di atmosfer bumi, sebagai akibat aktifitas manusia dalam proses pembangunan terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahan bakar fosil, sebagai mana kita tahu bahwa pertumbuhan industri di dunia termasuk Indonesia demikian pesatnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai oleh setiap Negara. Bukankah setiap Negara, bangsa ingin meningkatkan kemakmuran rakyatnya, dan cara untuk mencapai kemakmuran adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan mendorong pertumbuhan industri sebesar-besarnya (yang artinya menaiknya produksi) disamping ditingkatkannya dan didorongnya tingkat konsumsi.

Adapun dampak-dampak dari kerusakan lingkungan hidup adalah :

1. Akumulasi bahan beracun

Akumulasi bahan beracun ini terjadi karena dibuangnya limbah industri kimia ke sungai atau laut, sehingga ikan tidak layak dikonsumsi, air tanah dicemari dan tidak layak lagi diminum manusia dan ternak karena bahan kimia yang dibuang merembes ke dalamnya. Pestisida yang dipakai untuk meningkatkan produksi pangan, ternyata masuk dalam rantai makanan manusia, sampai dengan air susu ibu (ASI) yang diminum oleh bayi.

2. Efek rumah kaca

Efek rumah kaca bisa meningkatkan suhu permukaan bumi dikarenakan panas yang diterima bumi karena penyinaran matahari, terhalang oleh partikel-partikel gas yang dilemparkan dalam atmosfer oleh ulah manusia, sehingga tidak bisa keluar. Salah satu sebab adalah karbondioksida (CO₂), yang terlepas dari pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara dan produk-produk minyak bumi. Jadi, industri dan kendaraan bermotor memainkan peranan besar dalam pencemaran ini. Sebagai akibat pemanasan bumi, es dan salju di kutub utara dan selatan mencair dan permukaan laut akan naik dan dikhawatirkan Negara-negara yang terletak di tempat rendah akan hilang dari permukaan bumi. Kenaikan suhu bumi bisa menyebabkan juga perubahan iklim dunia, dengan akibat kekeringan, banjir, taufan dan bencana alam lainnya.

3. Perusakan lapisan ozon

Bumi dikelilingi lapisan ozon (O₃) dalam atmosfer yang mempunyai fungsi sangat penting, yaitu melindungi kehidupan terhadap sinar ultraviolet dari matahari. Dari pengukuran melalui satelit menunjukkan semakin menipisnya lapisan ozon, bahkan pada tahun 1997 ilmuwan Selandia Baru melaporkan lubang ozon sudah mencapai luasan 25 juta kilometer persegi. Rusaknya lapisan ozon disebabkan oleh pelepasan bahan CFC ke dalam udara. CFC adalah bahan kimia yang banyak dipakai dalam kaleng penyemprotan aerosol, lemari es dan alat AC dan juga dalam karet busa.

Dampak dari rusaknya lapisan ozon adalah bisa menyebabkan penyakit kanker kulit, katarak mata, penurunan sistem kekebalan tubuh, kerusakan bentuk-bentuk hidup dalam laut dan tanaman di darat.

4. Hujan Asam

Asam dalam emisi industri bergabung dengan air hujan dan mencemari daerah yang luas. Hujan asam merusak hutan dan pohon-pohon lain, mencemari air danau, merusak gedung-gedung dan sekitarnya. Hujan asam mengakibatkan gangguan saluran pernafasan dan paru-paru, kerusakan hutan, keringnya danau.

5. Deforestasi dan penggurunan

Penebangan hutan (deforestasi) besar-besaran mempunyai dampak penting atas lingkungan hidup. Salah satu fungsi hutan adalah menyerap karbondioksida yang disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil (industri, kendaraan bermotor), suatu penyebab penting terjadinya efek rumah kaca. Kalau tidak secara sistematis hutan yang ditebang itu diganti dengan pohon-pohon baru, bisa timbul erosi pada skala besar.

Dibanyak kota besar, diseluruh dunia, termasuk juga Indonesia, tingkatan air tanah menurun terus karena dipompa oleh industri, hotel-hotel, dan rumah tangga. Dengan demikian kualitas tanah menurun juga dan air laut semakin menyusup ke dalam.

6. Keaneka-an hayati

Yang dimaksud dengan keaneka-an hayati adalah jenis-jenis kehidupan yang ada di bumi. Kekayaan alam sebagian besar ditentukan oleh banyaknya spesies. Keaneka-an hayati sangat penting untuk segala aspek kehidupan kemanusiaan, seperti makanan, obat-obatan, tanaman hias, dan banyak lainnya. Spesies yang punah sekarang akan hilang lenyap dari muka bumi untuk selamanya. Salah satu akibat besar dari kerusakan lingkungan adalah kepunahan semakin banyak spesies hidup. Disini penggunaan pestisida dan herbisida memainkan peranan besar. Menurut perkiraan ahli, kira-kira 7 persen dari jumlah spesies di daerah non tropis kini telah punah dan di daerah tropis 1 persen. Tetapi dengan penebangan banyak hutan tropis akhir-akhir ini, angka-angka ini cepat bisa berubah menjadi lebih buruk.

Sementara itu, khusus bagi pemerintah dan pihak-pihak pengambil kebijakan diminta lebih aktif mematuhi dan melaksanakan ketentuan dan aturan menjaga lingkungan secara konsekuen.

Didepan sudah dijelaskan beberapa dampak dari kerusakan lingkungan dan bagaimana tindakan yang perlu diambil oleh kita sebagai bagian dari kehidupan yang ada di bumi ini dikarenakan kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh lupanya manusia bahwa sumber-sumber daya alam jumlahnya terbatas, sehingga ada factor kelangkaan.

Karena ada unsur kelangkaan inilah maka factor lingkungan hidup harus dimasukkan dalam hitungan ekonomi, karena ekonomi adalah usaha untuk memanfaatkan barang yang langka dengan cara paling efisien, sehingga bisa dinikmati oleh semua peminat. Karena sumber daya alampun merupakan barang langka dan harus diberi suatu harga ekonomis, komponen-komponen lingkungan hidup itu tidak lagi merupakan eksternalitas untuk ekonomi.

Ada beberapa upaya untuk memperbaiki alokasi sumber-sumber ekonomi dalam usaha untuk mengatasi masalah eksternalitas, yaitu :

1. Pajak

Untuk mengatasi masalah eksternalitas, dalam hal ini eksternalitas negative, maka pemerintah bisa mengenakan tingkat pajak per unit kepada produsen atau pihak yang *menyebabkan polusi*. Dengan pajak ini produsen akan mengurangi jumlahnya, sehingga jumlah polusi dengan sendirinya juga berkurang. Dilain pihak pajak yang didapat tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki atau menyediakan sarana kesehatan , dan lain-lain.

2. Subsidi

Pemecahan masalah eksternalitas bisa juga diatasi dengan pemberian subsidi untuk per unit *pengurangan produksi*. Apabila perusahaan tidak memanfaatkan subsidi ini berarti perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh subsidi tersebut. Dengan subsidi ini diharapkan produsen mengurangi jumlah produksinya sehingga tingkat polusi juga berkurang. Namun penerapan kebijakan ini untuk kasus eksternalitas negative menimbulkan dampak kurang baik, karena subsidi seharusnya justru diberikan kepada tindakan yang berdampak positif atau eksternalitas positif .

3. Hak polusi melalui lelang

Dalam hal ini hak diberikan kepada pihak yang mampu membayar paling banyak untuk kemudian diberi hak polusi pada tingkat optimal.

4. Peraturan

Disini pemerintah membuat peraturan untuk menurunkan tingkat polusi dan apabila ada pihak-pihak yang tetap melanggar peraturan tersebut pemerintah tidak segan-segan akan mengenakan sanksi.

Melihat pada dampak yang ditimbulkan atas eksternalitas ini (eksternalitas negative), pemerintah sudah mengambil beberapa langkah untuk mengatasinya, diantaranya dengan didirikannya Bapedal (Badan Pengendalian Dampak Lingkungan), disamping aspek law enforcement semakin dimantapkan. Adapun untuk mengatasi hukum yang ada selama ini upaya

penuntutan para pencemar lingkungan, pemerintah telah mengeluarkan UU no 4 tahun 1982 yang mengatur tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, disamping juga memperkenalkan azas baru yang dinamakan strict liability, artinya tanpa mempersoalkan ada tidaknya kesalahan, sipencemar harus bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan. Dalam hal ini dilakukan pembuktian terbalik, maksudnya bukan penggugat yang harus membuktikan pencemaran, namun pihak pencemar. Dan untuk mendukung undang-undang ini Menteri KLH dalam hal ini yang amat berkepentingan dengan proyek penyelamatan lingkungan telah mengadakan kerjasama dengan pihak kepolisian dan Kejaksaan Agung.

Adapun hak dan kewajiban menurut UULH No. 4 tahun 1982 tersebut diatas berisi :

1. Setiap orang mempunyai hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat
2. Setiap orang berkewajiban memelihara lingkungan hidup dan mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencemarannya.

Disamping melihat kiblat dari eksternalitas negative yang dihasilkan oleh pihak produsen , kita perlu juga melihat kesadaran masyarakat secara umum di Indonesia dimana dalam kenyataannya masih sangat lemah, baik dikalangan masyarakat level bawah maupun level atas, sehingga kita masih sering melihat seseorang membuang sampah sembarangan yang sebenarnya hal ini sangat tidak pantas dilakukan, apalagi kalau yang melakukan adalah kalangan terdidik. Dengan kondisi di Indonesia seperti ini, maka untuk menciptakan kelompok hijau (the green consumer), seperti di Negara maju membutuhkan waktu yang lama , membutuhkan suatu proses tersendiri karena proses perubahan suatu kebiasaan memang bukanlah sesuatu hal yang mudah. Untuk itu kadang-kadang untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan cepat pemerintah merasa perlu mengenakan sanksi, sebagai contoh : wajib helm, dimana pada permulannya sangat ditentang masyarakat, namun pemerintah tidak mengenal lelah dan hasilnya saat ini sudah bisa dirasakan.

Proses pembangunan memang rentan terhadap terjadinya pencemaran, sehingga pemerintah harus menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yaitu proses pembangunan yang dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberlangsungan kehidupan masa mendatang secara berkualitas. Untuk itu ditetapkan lima langkah untuk menekan kerusakan lingkungan, yaitu : pertama, lokalisasi industri di kawasan industri. Kedua, diterapkan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Ketiga, proses produksi harus menerapkan teknologi bersih lingkungan. Keempat, sejauh mungkin mendorong proses daur ulang secara lintas industri. Kelima, mengendalikan pencemaran, khususnya dari bahan beracun berbahaya.

Nampaknya pemerintah memang tidak tanggung-tanggung lagi dalam menghadapi masalah lingkungan ini. Untuk itu pemerintah juga mengenakan sanksi kepada pengusaha yang bandel, yaitu : pertama, mediasi. Kedua, berupa sanksi administrative, dimana penetapan sanksi ini dipercayakan oleh pemerintah kepada Pemda setempat kerana mereka yang memberi ijin. Dan ini bisa dilakukan dengan teguran biasa, teguran keras, ditutup beberapa hari, dan lain-lain. Ketiga, sanksi perdata dan terakhir sanksi pidana.

Dengan kebijakan tersebut diatas, diharapkan para pengusaha lebih bersikap dan berwawasan lingkungan, sehingga masyarakat sekitar yang tidak tahu menahu tentang produksi mereka serta tidak ikut menikmati keuntungan mereka, bisa bernafas lega karena beban yang harus ditanggung akibat pencemaran bisa berkurang. Beban tersebut bisa berupa : tidak dikeluarkannya biaya untuk berobat karena terganggunya kesehatan akibat pencemaran dan lain-lain.

Untuk bisa tercapainya lingkungan yang bersih serta sehat dan menciptakan kehidupan dengan kualitas yang baik kedepan, maka peran masyarakat sangatlah penting. Untuk itu seharusnya lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau juga YLK (yayasan Lembaga Konsumen) berperan aktif menyuarakan aspirasi masyarakat dan konsumen, sehingga dari situ masyarakat akan lebih terbuka , bahwa mereka juga berhak atas produk yang aman, baik, demikian pula masyarakat akan lebih berani menyuarakan keluhan yang ada atas polusi yang ditimbulkan oleh perusahaan atau industri. Disamping itu aspirasi masyarakat bisa dimunculkan dengan penyuluhan karena Indonesia sekarang ini telah memiliki

Departemen Lingkungan Hidup, sehingga departemen ini diharap lebih aktif menciptakan masyarakat Indonesia yang berwawasan lingkungan.

Penutup

Dalam pembicaraan tentang eksternalitas, bidang yang menjadi pokok bahasan disini adalah eksternalitas negatif, berkaitan dengan kegiatan industri yang berdampak pencemaran lingkungan, baik pencemaran udara, air maupun suara. yang terpaksa harus diterima masyarakat.

Berhubung masalah kesadaran dan adanya keinginan untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya, sehingga dalam proses produksinya sering kali dijumpai terjadinya polusi namun pihak perusahaan tidak berupaya secara sungguh-sungguh untuk mengatasinya karena memang dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk investasi alat-alat guna mengolah limbah produksinya, dan untuk itu pemerintah perlu campur tangan agar dampak polusi bisa dikurangi, sehingga tercipta lingkungan hidup yang berkualitas.

Adapun tindakan yang dilakukan pemerintah saat ini adalah berupa didirikannya Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedal), Analisa Dampak Lingkungan (AMDAL), serta dikeluarkannya UU no.4 tahun 1982 yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup, dengan *strict liability*nya. Disamping itu untuk pengusaha-pengusaha yang masih tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungan, pemerintah juga telah menetapkan sanksi-sanksi.

Namun untuk menciptakan kesuksesan program tersebut, tentunya tidak hanya melibatkan pihak pemerintah dan perusahaan saja, namun peran aktif masyarakat sangat diperlukan misalnya melalui LSM maupun YLK (Yayasan Lembaga Konsumen).

Berdasarkan dampak-dampak yang ditimbulkan sebagaimana diuraikan diatas, maka kita harus mengambil langkah-langkah agar kerusakan yang terjadi tidak menjadi lebih parah.

Langkah-langkah yang bisa diambil diantaranya :

1. Hidup selaras dengan alam (living green)

Hidup selaras dengan alam akan meminimalkan pemanasan global dengan mengurangi pelepasan gas rumah kaca dan mencegah terjadinya pencemaran udara lainnya ke atmosfer. Hidup selaras dengan alam itu seperti, menghemat pemakaian arus listrik dan bahan bakar minyak. *Gaya ini diwujudkan dengan mematikan lampu listrik yang tidak penting, mematikan computer ketika tidak bekerja, mematikan alat pendingin letika tidak berada di dalam ruangan dan mematikan televise saat tidak ditonton.*

Kemudian menghindari penggunaan lift atau eskalator pada bangunan berlantai dua, memaksimalkan penggunaan transportasi umum dan kendaraan yang berbahan bakar gas atau biodiesel.

Selanjutnya, memakai kendaraan bebas polusi seperti sepeda dan becak, menghindari pembakaran sampah, menerapkan konsep 3R (reduce, reuse and recycle atau mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang) dalam system pengelolaan sampah

Gaya lainnya, mendisain bangunan dengan sirkulasi udara dan pencahayaan alami, mengontrol emisi operasional perusahaan, membeli produk local untuk mengurangi transportasi barang-barang import dan jika terpaksa beli produk impor yang mempunyai recycle logo.

Hidup selaras dengan alam juga diimplementasikan dengan mengganti tas belanja dari bahan plastic ke bahan kain atau bahan organic lainnya, menggunakan kertas pada kedua sisi dan mendaur ulang kembali, menebang pohon yang harus diikuti penanaman kembali dan membuka lahan dengan cara tidak membakar.

Berikutnya, menghentikan penebanagan hutan secara liar, membudayakan gemar menanam pohon, menggunakan taman hidup sebagai pagar dan merubah gaya hidup untuk menyelamatkan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

1. -----, nomor 148 Oktober 1991, Eksekutif, Jakara, Halaman 28-50
2. Joseph E. Stiglitz, 1988, "Economic of the Public Sector", W.W. Norton & Company, New York-London
3. Guritno Mangkusubroto, M.Ec,Ph.D, 1991, "Ekonomi Publik", BPFE-Yogyakarta, Edisi dua
4. DR.M. Suparmoko,M.A. 1991, "Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek", BPFE-Yogyakarta, Edisi 4
5. Dr. Shalihuddin Dja;a; Tanjung, M.Sc., 1992, "Makalah Lingkungan Bisnis", Hak Cipta Magister Management Program, Universita Gadjah Mada Yogyakarta.
6. K. Bertens, "Pengantar etika Blsnis, Penerbit Kanisius, Cetakan ke-7 tahun 2006.

Panduan Penulisan
Jurnal Akuntansi dan Manajemen
STIE Walisongo Pasuruan

Redaksi menerima artikel ilmiah yang berupa penelitian empiris dan artikel konseptual. Naskah yang diterima adalah naskah asli yang belum diterbitkan di media cetak dengan bahasa akademis dan efektif. Naskah terdiri dari:

1. Judul naskah maksimum 12 halaman, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tergantung bahasa yang digunakan untuk menulis naskah lengkapnya.
2. Nama penulis, ditulis tanpa disertai gelar akademik maupun jabatan, di bawah nama penulis dicantumkan instansi tempat penulis bekerja.
3. Abstrak di tulis dalam bahasa Inggris tidak lebih dari 20 baris ketik. Abstrak harus meliputi intisari seluruh tulisan, masalah, tujuan, metode hasil analisis statistik dan kesimpulan. Kata kunci di bawah abstrak antara 3-5 kata kunci.
4. Artikel berisi: judul, nama penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode penelitian (kalau hasil penelitian), tinjauan pustaka, pembahasan, penutup, daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka urutannya: nama penulis, judul buku, kota penerbit, penerbit, tahun penerbit, volume, edisi.

Naskah diketik 1 spasi dalam program MS.Word dengan, diketik pada kertas HVS ukuran A4, margins 3cm, maksimal 12 halaman. Naskah dikirim dalam bentuk CD dan hasil cetak.

Redaksi berhak memperbaiki penulisan naskah tanpa mengubah isi naskah tersebut. Semua data, pendapat atau pernyataan yang terdapat pada naskah merupakan tanggung jawab penulis.

Alamat Redaksi:
STIE Walisongo Pasuruan Jl. Raya Timur Pasar No. 9
Gempol Pasuruan 67155
Telp. 0343 857775